

EKSISTENSI DUKUN BERANAK DI DESA SEJAHTERA KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN KAYONG UTARA

Oleh:
MARISA UMAMI
NIM. E1041131038

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Tanjungpura Pontianak Tahun 2017
Email: marisaumami95@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang terjadi dimasyarakat yang mana penduduknya lebih memilih melahirkan ke dukun beranak dibandingkan ke bidan desa. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dukun beranak di Desa Sejahtera, (2) menganalisa faktor yang menyebabkan masyarakat memilih melahirkan ke dukun beranak di desa Sejahtera. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori Evolusi atau Hukum Tiga Tingkatan oleh Auguste Comte yang beranggapan bahwa dunia maupun segala aspeknya akan melalui tiga tahapan yaitu tahap Teologis, tahap Metafisik dan Positivistik. Hasil penelitian ini adalah penyebab tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dukun beranak di desa Sejahtera yaitu, masyarakat memiliki keyakinan yang tinggi terhadap keahlian yang dimiliki dukun beranak dalam membantu proses persalinan dan juga ditambah dengan kenyataan bahwa dukun beranak merupakan warga asli desa Sejahtera, dan yang terakhir sebagian besar masyarakat di desa ini masih menyukai pengobatan secara non-medis (tradisional) dalam hal pengobatan sakit dan melahirkan. Faktor yang menyebabkan masyarakat lebih memilih melahirkan ke dukun beranak yaitu, faktor Ekonomi, Kedekatan Emosional, Tindakan Tradisional, Kurangnya perhatian dari Pemerintah dan Pendidikan. Hal ini senada dengan teori Evolusi yang mana masyarakat di desa Sejahtera ternyata masih berada pada tahap Teologis karna sebagian besar masyarakat masih percaya terhadap kekuatan adikodrati seperti paranormal atau dukun terutama dalam pertolongan persalinan.

Kata-kata Kunci : Eksistensi, Persalinan, Dukun Beranak

THE EXISTENCE OF TRADITIONAL BIRTH ATTENDANTS IN SEJAHTERA VILLAGE OF SUKADANA SUB DISTRICT KAYONG UTARA DISTRICT

Abstract

This research is motivated by the phenomenon that occurs in the community where people prefer to give birth at a traditional midwife compared to the village medical midwife. This aims aims: (1) describe the high level of public confidence in the traditional midwife in Sejahtera village; (2) to analyze the factors that cause the community to choose to give birth at the traditional midwife in Sejahtera village. The research method is qualitative descriptive, using observation, interview and documentation. This study uses the theory of Evolution or The Law of Three Levels by Auguste Comte who proposed that the world and all its aspects will go through three stages namely Theological, Methaphysical and Positivistic stages. The results of this study showed that the cause of the high level of public confidence in traditional midwife in Sejahtera village are: the society has high confidence in the expertise of the traditional midwife is assisting the delivery process and also supplemented with the fact that the traditional midwife is a native of Sejahtera village, and lastly, the majority of the community in this village still prefer of non-medical (traditional) treatment in terms of treatment of illness and childbirth. Factors that cause people to choose to give birth at the traditional midwife namely: Economic factors, Emotional closeness, Traditional actions, lack of attention of the government and Education. This is in line with the theory of Evolution in which people in Sejahtera village are still at the Theological stage because most people still believe in those with supernatural power such as a paranormal or a shaman especially in childbirth.

Keywords : Existence, Childbirth, Traditional Midwife.

A. PENDAHULUAN

Desa Sejahtera merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Secara administrasi desa ini terdiri dari tiga dusun dan sepuluh RT dengan jumlah penduduk 2.079 jiwa. Mayoritas penduduk desa ini adalah etnis melayu dalam kehidupan sehari-hari mereka masih memiliki kebiasaan melakukan proses persalinan ke dukun beranak, meskipun di desa ini memiliki bidan desa namun sebagian besar masyarakat lebih memilih menggunakan tenaga dukun beranak dibandingkan dengan bidan.

Masyarakat masih memercayai pertolongan persalinan ke dukun beranak, karena pertolongan persalinan oleh dukun beranak dianggap murah dan dukun tetap memberikan pendampingan pada ibu setelah melahirkan, seperti merawat dan memandikan bayi serta dapat mendampingi dalam melakukan proses adat seperti potong rambut, naik ayunan. Lewat dukun beranak biaya pertolongan persalinan tidak harus dibayar secara tunai dengan uang, melainkan dapat dibayar menggunakan barang berupa hasil kebun, ayam, dan beras. Dukun merupakan aktor lokal yang dipercaya warga sebagai tokoh kunci di masyarakat terutama yang berhubungan dengan kesehatan dan keselamatan. Dalam bentuk kebudayaan

dukun bukanlah suatu istilah yang asing. Bahkan dukun serta berbagai upacara penyembuhannya saat ini masih berperan penting. (Crimers & Santo, 2001). Hal inilah yang menyebabkan dukun memperoleh kepercayaan lokal yang jauh lebih tinggi dari pada bidan. Dukun dipercayai memiliki kemampuan yang diwariskan turun-temurun untuk memediasi pertolongan medis dalam masyarakat. Beberapa penjelasan diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Eksistensi Dukun Beranak di Desa Sejahtera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara". Karena masalah ini dianggap unik dimana desa ini sebagian besar masyarakatnya masih memercayai pengobatan secara tradisional khususnya dalam hal pertolongan persalinan yaitu menggunakan jasa dukun beranak meskipun di desa ini sudah ada bidan desa yang bertugas di PUSTU. Selain itu belum ada penelitian sebelumnya tentang eksistensi dukun beranak di desa tersebut. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan tingginya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dukun beranak dan menganalisa faktor yang menyebabkan masyarakat lebih memilih melahirkan ke dukun beranak di desa Sejahtera. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk masyarakat dan pemerintah serta instansi lainnya.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Eksistensi

Kata Eksistensi berasal dari kata *eks* (keluar) dan *sistensi* yang berarti diturunkan dari kata kerja *sisto* (berdiri, menempatkan). Kata diartikan bahwa manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya. Manusia sadar bahwa dirinya ada. (Hadiwijono, 2005 dalam Ardani, 2013).

Menurut Abidin Zaenal (dalam Sukambangun, 2014) eksistensi adalah “Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu, menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya”.

Dalam filsafat eksistensi, istilah *existensi* diartikan sebagai gerak hidup manusia kongkrit. Kata eksistensi berasal dari bahasa latin *ex-sistere* (*ex* berarti keluar dan *tere* berarti berdiri, tampil) kata eksistensi diartikan manusia berdiri sendiri dengan keluar dari dirinya. Dalam pengertian inilah eksistensi mengandung corak yang dinamis. Dalam filsafat eksistensi, pengertian

eksistensi digunakan untuk menunjukkan cara benda yang unik dan khas dari manusia yang berbeda dengan benda-benda lainnya, karena hanya manusia yang dapat berada dalam arti yang sebenarnya di banding makhluk-mahluk atau benda-benda lain di dunia ini lebih spesifik lagi eksistensi lebih merujuk atau menunjuk pada manusia secara individual artinya “individu yang ini” atau “individu yang itu” dan bersifat kongkrit, kongkrit dalam arti bahwa manusia tidak dipormulasikan berdasar rekayasa ide abstrak spekulatif seseorang untuk menyatakan definisi manusia secara umum. Eksistensi bukanlah suatu yang sudah selesai, tapi suatu proses terus menerus melalui tiga tahap, yaitu : dari tahap eksistensi estetis kemudian ke tahap etis, dan selanjutnya melakukan lompatan ke tahap eksistensi religius sebagai tujuan akhir. (dalam Sukambangun, 2014)

2. Dukun Beranak

Pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan non-medis dilakukan oleh seseorang yang disebut sebagai dukun beranak, dukun bersalin atau peraji. Dukun beranak adalah orang yang dianggap terampil dan dipercaya oleh masyarakat untuk menolong persalinan dan perawat anak sesuai dengan kebutuhan. Pada dasarnya dukun beranak berdasarkan kepercayaan masyarakat setempat merupakan

pekerjaan yang sudah turun temurun dari nenek moyang atau keluarganya dan biasanya sudah berumur \pm 40 tahun ke atas (Prawirohardjo, 2005 dalam Andika 2015).

Dalam segi penerapan ilmunya, dukun beranak selalu berpegang pada cara-cara yang sudah diwariskan secara tradisional oleh generasi pendahulu mereka. Sisi tradisional dalam penerapan ilmu ini sedemikian kuatnya mereka pegang teguh dari generasi ke generasi, hampir tanpa pernah mengalami perubahan-perubahan yang berarti. (Soebari, 2003).

3. Bersalin (Melahirkan)

Persalinan dan kelahiran normal adalah proses pengeluaran janin yang terjadi pada kehamilan cukup bulan (37-42 minggu), lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18 jam tanpa komplikasi baik pada ibu maupun pada janin (Saifuddin, 2006 dalam Wardayani, 2013)

4. Aktivitas Dukun Beranak dalam Proses Persalinan dan Perawatan Ibu dan Anak

a. Peran dukun beranak sebagai penolong persalinan

Kelahiran (*babaran*) merupakan klimaks dari krisis dalam rumah tangga yang dimulai sejak bulan ketiga dari masa mengandung. Dukun

beranak dipanggil untuk menolong kelahiran dan disamping berlaku sebagai seorang bidan, dukun beranak merupakan orang yang ahli dalam ilmu gaib.

b. Peran dukun beranak dalam memberikan perawatan kepada bayi dan ibu. Dukun beranak juga memberikan asuhan keperawatan kepada ibu dan bayi baik sebelum ataupun sesudah melahirkan. Asuhan keperawatan adalah "Suatu proses rangkaian kegiatan pada praktek keperawatan yang langsung diberikan kepada klien atau pasien yang sesuai dengan latar belakang budayanya, pada berbagai tatanan pelayanan kesehatan". (dalam Setyawati, 2014)

5. Teori Evolusi atau Hukum Tiga Tingkatan

Teori Evolusi atau Hukum Tiga Tingkatan di perkenalkan oleh Auguste Comte yang beranggapan bahwa dunia maupun segala aspek lainnya seperti kelompok masyarakat, ilmu pengetahuan, individu dan pemikiran berkembang akan melalui tiga tahapan yang sama. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

a. *Tahap Teologis*, yang menjadi karakteristik dunia sebelum era 1300. Dalam priode ini sistem gagasan utamanya menekankan pada keyakinan bahwa kekuatan adikodrati, tokoh agama

dan keteladanan kemanusiaan menjadi dasar segala sesuatu. Dunia sosial dan alam fisik khususnya dipandang sebagai ciptaan Tuhan.

b. *Tahap metafisik*, yang terjadi kira-kira antara tahun 1300-1800. Era ini ditandai oleh keyakinan bahwa kekuatan abstraklah yang menerangkan segala sesuatu, bukannya dewa-dewa atau personal.

c. *Tahap positivistik*, yang ditandai oleh keyakinan terhadap ilmu sains (*science*). Manusia mulai cenderung menghentikan penelitian terhadap penyebab absolut (Tuhan atau alam) dan memusatkan perhatian pada pengamatan terhadap alam fisik dan dunia sosial guna mengetahui hukum-hukum yang mengaturnya. (Ritzer & Goodman, 2003).

Dari penjelasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap tahapan-tahapan tersebut memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai sesuatu. Contohnya seperti pada kelompok masyarakat dan ilmu pengetahuan yang dari masa ke masa mengalami tahapan-tahapan perkembangan seperti pada bidang kesehatan khususnya pada proses persalinan. Dulu hingga sekarang sebagian besar ibu-ibu di daerah pedesaan lebih senang memanfaatkan pelayanan dukun bayi. Hal ini disebabkan karena sesuai dengan sistem sosiokultural yang ada di daerah

pedesaan. Dukun bayi berasal dari daerah sekitar yang dikenal oleh masyarakat sekitarnya.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (dalam Sugiyono, 2011).

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis yaitu dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Dengan menggunakan kedua cara secara bersamaan maka diharapkan objek dapat diberikan makna secara maksimal.

2. Langkah-langkah Penelitian

a. Studi Pustaka

yaitu mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumberkepustakaan melalui buku-buku, skripsi, tesis dan jurnal. Penulis juga mencarisumber-sumber informasi melalui internet berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

b. Studi lapangan

yaitu melakukan penelitian secara langsung kelapangan untuk mengumpulkan dan mendapatkan data secara lebih rinci dan akurat melalui observasi kelokasi penelitian yakni di Desa Sejahtera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Peneliti juga mewawancarai beberapa orang informan yang sudah ditentukan dalam penelitian ini, serta men dokumentasikan hasil studi lapangan baik berupa foto maupun catatan-catatan.

3. Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Desa Sejahtera Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Peneliti memilih Desa Sejahtera dikarenakan desa Sejahtera merupakan salah satu Desa penyangga atau desa yang dekat dengan ibu kota kecamatan Sukadana yang seharusnya sudah lebih maju terutama pengetahuannya tentang dunia medis, namun ternyata di desa ini masih

dijumpai dukun beranak dan ibu hamil yang bersalin kedukun beranak.

4. Teknik, Alat Pengumpulan Data dan Analisa Data

a. Observasi

Observasi (pengamatan) yaitu dilakukan peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan atau tempat yang akan diteliti baik pengamatan secara langsung maupun tidak, dimana hal ini bertujuan untuk mendapatkan data di lapangan khususnya di lokasi penelitian, yaitu di desa Sejahtera untuk mengecek kebenaran dan memperkuat hasil wawancara dengan informan. Pedoman observasi merupakan alat pengumpul data dengan cara melakukan pengamatan langsung dan mencatat semua gejala yang tampak pada saat penelitian dilakukan. Hal ini digunakan guna mendapatkan data yang sebenarnya. Observasi ini dilakukan untuk mengamati apa yang menyebabkan dukun beranak masih tetap eksis dikalangan masyarakat. Kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan yang diteliti.

b. wawancara

Wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Dalam kegiatan penelitian

ini penulis mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan. Dalam teknik ini melakukan wawancara terpimpin dengan cara berkomunikasi secara langsung dengan informan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun. (dalam Ratna, 2010). Pedoman wawancara merupakan catatan yang berisikan data yang akan kita ambil. Wawancara dilakukan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat penulis sebelum sebelum terjun ke lapangan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan tujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta penjelasan mengenai hal-hal yang menjadi faktor mengapa masih menggunakan dukun beranak dalam proses persalinan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto. Dalam kegiatan penelitian ini penulis menggunakan kamera untuk memfoto hal-hal yang menurut penulis penting dan mengumpulkan data dari pihak desa. (dalam Sugiyono, 2011)

d. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data dan verifikasi data. Reduksi data adalah Data yang diperoleh di lokasi penelitian akan dituangkan ke dalam bentuk uraian laporan secara detail, kemudian direduksi, kemudian memilih hal-hal yang pokok serta memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data dalam penelitian ini menyangkut proses pemilihan, penyederhanaan, klasifikasi data dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data. Reduksi data dilakukan secara terus menerus sejak penelitian dimulai dan sampai selesai penelitian, Display Data adalah penyusunan sekumpulan informasi menjadi satu pernyataan. Data pada penelitian kualitatif akan disajikan dalam bentuk teks yang umumnya terpancar, terpisah, menurut sumber dan informasi itu diperoleh. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Verifikasi dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dilakukan. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang terkumpul, peneliti kemudian

mencoba mengambil kesimpulan dari data yang didapat melalui verifikasi ini kesimpulan yang awalnya kabur, lama kelamaan akan menjadi jelas. (dalam Sugiyono, 2011).

D. HASIL PENELITIAN

Desa Sejahtera merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Sukadana, memiliki luas wilayah 141. 14 km. Desa Sejahtera terdiri dari 10 RT dan 3 Dusun yakni: Dusun Sei Belit; Dusun Melinsum; dan Dusun Tanjung Gunung. Jumlah penduduk desa Sejahtera menurut data yang diperoleh dari kepala desa Sejahtera dalam bentuk monografi desa adalah terdiri dari 2.079 jiwa dengan laki-laki berjumlah 1.061 jiwa sedangkan perempuan berjumlah 1.028 jiwa. Dengan total keseluruhan 541 kepala keluarga (KK).

Pada dua tahun terakhir yaitu 2015 - 2016 terdapat data ibu-ibu yang melahirkan di desa ini secara keseluruhan berjumlah 89 orang namun 3 orang bayi diantaranya meninggal dunia karena infeksi tali pusat dan Gemelli-Prematur. Dari 89 yang melahirkan 66 orang melahirkan ke dukun beranak dan 23 orang lainnya ke bidan desa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di desa ini

masih memiliki kepercayaan tinggi terhadap dukun beranak dalam proses persalinan.

Masyarakat di desa ini masih suka menggunakan cara tradisional yang mereka anggap lebih aman dibandingkan dengan medis. Sebagian besar masyarakat merasa agak takut dengan peralatan medis. Namun jika keadaan sudah darurat dan dukun sudah tidak bisa berbuat apa-apa baru masyarakat beralih ke penanganan medis yang dilakukan oleh perawat, bidan dan dokter.

Sarana kesehatan yang ada di desa Sejahtera hanya ada 2 PUSTU (Pukesmas Pembantu). Sedangkan untuk Rumah Sakit Umum terletak di Kecamatan Sukadana yang berjarak sekitar lebih kurang 15 KM dari Desa Sejahtera.

Peneliti mengambil 10 informan untuk melakukan penelitian ini. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang yang terdiri atas:

- Satu orang dukun bayi yang ada di desa Sejahtera,
- Satu orang bidan yang bertugas di PUSTU
- Kepala dusun Sei Belit
- 7 orang ibu-ibu yang pernah melahirkan ke dukun beranak.

E. PEMBAHASAN

a. Penyebab Tingginya Tingkat Kepercayaan Masyarakat Terhadap Dukun Beranak

Dukun beranak masih banyak digunakan masyarakat terutama di desa Sejahtera. Meski sudah ada jasa bidan, penduduk desa Sejahtera lebih cenderung melahirkan ke dukun beranak. Dukun beranak adalah seorang perempuan yang diakui oleh masyarakat dalam mendampingi ibu hamil dan pertolongan persalinan serta perawatan bayi baru lahir secara spiritual. Dalam hal ini Crimers & Santo (2001) menyatakan bahwa “dalam bentuk kebudayaan dukun bukanlah suatu istilah yang asing. Bahkan dukun serta berbagai upacara penyembuhannya saat ini masih berperan penting”. Hal inilah yang menyebabkan dukun memperoleh kepercayaan lokal yang jauh lebih tinggi dari pada bidan. Dukun dipercayai memiliki kemampuan yang diwariskan turun-temurun untuk memediasi pertolongan medis dalam masyarakat.

Hal ini senada dengan teori Evolusi atau Hukum Tiga Tingkatan yang dikemukakan oleh Auguste Comte (dalam, Ritzer & Goodman, 2003) yang menyatakan bahwa dunia maupun segala aspek lainnya seperti kelompok masyarakat, ilmu pengetahuan, individu dan pemikiran

berkembang akan melalui tiga tahapan yang sama. “*Tahap Teologis*, dalam priode ini sistem gagasan utamanya menekankan pada keyakinan bahwa kekuatan adikodrati, tokoh agama dan keteladanan kemanusiaan menjadi dasar segala sesuatu”. Pada tahap ini manusia percaya bahwa dibelakang gejala-gejala alam terdapat kuasa-kuasa adikodrati yang mengatur fungsi dan gerak gejala-gejala tersebut. Kekuatan yang sering dikaitkan dengan paranormal. Paranormal dalam pandangan masyarakat selama ini adalah seseorang yang menggunakan kekuatan indera keenam untuk melihat sesuatu yang jauh ke depan atau merujuk pada hal-hal yang bersifat klenik atau magis.

“*Tahap metafisik*, era ini ditandai oleh keyakinan bahwa kekuatan abstraklah yang menerangkan segala sesuatu, bukannya dewa-dewa atau personal.” Tahapan ini sebenarnya hanya merupakan varian dari cara befikir teologis, karena tahap ini dewa-dewa hanya diganti dengan kekuatan abstrak, dengan pengertian atau dengan benda-benda lainnya. Yang kemudian dipersatukan dalam sesuatu yang bersifat umum, yang disebut dengan alam.

“*Tahap positivistik*, yang ditandai oleh keyakinan terhadap ilmu sains (*science*). Manusia mulai cenderung menghentikan penelitian terhadap penyebab absolut (Tuhan atau alam) dan memusatkan perhatian pada

pengamatan terhadap alam fisik dan dunia sosial guna mengetahui hukum-hukum yang mengaturnya." Pada tahap ini, manusia mulai tahu bahwa tidak ada gunanya lagi untuk berusaha mencapai pengenalan atau pengetahuan yang mutlak baik pengenalan teologis maupun metafisik. Ia tidak lagi mau mencari asal dan tujuan terkahir seluruh alam semesta ini, atau melacak hakekat sejati dari "segala sesuatu" yang berada di belakang gejala sesuatu. Tujuan dari tahap positif ini adalah menyusun dan mengatur segala gejala dibawah satu fakta yang umum.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa sejahtera masih menganut tahap teologis dan metafisik yang mana masyarakat masih mempercayakan pertolongan saat melahirkan ke dukun beranak yang dianggap memiliki kemampuan indera keenam untuk melihat sesuatu yang jauh ke depan atau merujuk pada hal-hal yang bersifat klenik atau magis. Melalui doa-doa dan petuah yang dibaca oleh dukun beranak sebelum membantu persalinan.

Pada umumnya, sosok dukun beranak melekat pada sosok wanita tua yang terkesan tradisional dan memiliki kemampuan yang menakutkan, sama halnya dengan dukun beranak di Desa Sejahtera melekat pada wanita berumur lima puluh tahun lebih, yaitu Mak Ode Prok. Mak Ode Prok adalah warga

asli desa Sejahtera sejak 25 tahun yang lalu berprofesi sebagai dukun beranak pengalamannya menjadi dukun beranak memang sudah tidak diragukan lagi.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yang bernama ibu PR yang biasa dipanggil Mak Ode Prok (51 tahun) bahwa :

"Saye jadi dukun beranak udah dari 25 taon yang lalu, udah ndak terhitung agek orang yang saye tolong."

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Masyarakat Memilih Melahirkan ke Dukun Beranak.

a. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan alasan informan untuk memilih persalinan dengan dukun beranak. Hal ini diungkapkan oleh sebagian informan karena jasa dukun beranak lebih murah dibandingkan bidan. Selain itu, dalam hal pembayaran dukun beranak tidak menentukan tarif berapa yang harus dibayar

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu informan yang berinisial ibu MS (44 tahun) bahwa:

"saye melaherkan kedukun beranak karne biayenye murah, saye dan suami kan hanye petani jadi ndak bise dapat duet banyak sekaligus. Kamek cume ade padi yak, melahekan ke dukun tu baya

nye selaen pakai duet kes bise pakai beras dan ayam.

Keadaan ekonomi memang sangat berpengaruh bagi setiap orang dalam menentukan pilihan. Masyarakat di desa ini sebagian besar adalah bekerja sebagai petani dengan penghasilan tidak menentu tergantung dari hasil panen yang didapat. Dengan keadaan ekonomi seperti inilah yang membuat masyarakat menentukan pilihan menggunakan jasa dukun beranak dalam membantu proses melahirkan. Karna dengan dukun beranak biaya nya tidak harus dibayar dengan uang tunai melainkan bisa diganti dengan barang lain seperti beras.

b. Faktor Kedekatan Secara Emosional

Kedekatan secara emosional merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang lebih memilih melahirkan ke dukun beranak dibandingkan ke bidan desa. Kedekatan hubungan antar dukun dan pasien, baik secara pribadi maupun sosial, lewat penghiburan serta persamaan budaya membentuk rasa kebersamaan yang kuat sehingga mampu menenangkan hati ibu yang sedang berjuang sakit saat melahirkan.

c. Tindakan Tradisional

Dalam tindakan ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang,

tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Suatu kepercayaan yang sadar akan nilai sakral tradisi-tradisi dalam suatu masyarakat. Seorang individu memperlihatkan perilaku karena kebiasaan tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan perilaku ini digolongkan sebagai tindakan tradisional. Individu akan menjelaskan dan membenarkan dengan mengatakan bahwa dia selalu bertindak dengan cara seperti itu sehingga menjadi kebiasaan baginya. Seluruh masyarakat didominasi dengan orientasi ini maka kebiasaan atau tradisi yang sudah lama mapan sebagai acuannya yang diterima begitu saja tanpa persoalan (Johnson, 1994 dalam Andika, 2015)

Masyarakat desa Sejahtera memiliki kebiasaan melahirkan ke dukun beranak dari jaman nenek moyangnya terdahulu. Karna dulu sebelum adanya tenaga medis masuk ke desa-desa terpencil, masyarakat desa menggunakan tenaga dukun beranak dalam proses melahirkan. Maka dari itu kebiasaan turun temurun tersebut masih tetap dilakukan hingga sekarang.

d. Kurangnya Perhatian dari Pemerintah

Desa Sejahtera merupakan desa penyangga artinya desa yang letaknya tidak jauh dari Ibu Kota Kecamatan. Namun fakta dilapangan masih ditemukan sebagian besar masyarakat masih memilih melahirkan ke

tenaga non-medis atau dukun beranak dibandingkan dengan bidan desa. Ini dikarenakan kurangnya perhatian dari pemerintah contohnya kegiatan penyuluhan atau sosialisasi tentang kesehatan khususnya masalah kehamilan dan melahirkan. Kurangnya perhatian dari Dinas Kesehatan membuat masyarakat kurang mengetahui tentang bahaya melahirkan ke dukun beranak jika tidak didampingi oleh tenaga medis. Masyarakat lebih mengenal dukun beranak dibandingkan dengan bidan, karena bidan yang bertugas di PUSTU Sei Belit tidak 24 jam berada di tempat. Masyarakat yang ingin melahirkan selasi terlebih dahulu memanggil dukun beranak dibandingkan dengan bidan.

e. Pendidikan

Mayoritas pendidikan masyarakat desa Sejahtera tidak menyelesaikan sekolah di jenjang SD (Tidak tamat SD). Namun, namun ada juga masyarakat yang menyelesaikan pendidikannya sampai Perguruan Tinggi.

Adanya hubungan pendidikan dalam proses pemilihan persalinan yaitu masyarakat yang berpendidikan tinggi lebih memilih ke tenaga medis sedangkan masyarakat berpendidikan rendah memilih dukun beranak dikarenakan dengan beberapa faktor seperti ekonomi dan tradisi-tradisi yang masih melekat. Pendidikan formal sangat penting

bagi seorang ibu, karena dengan pendidikan ibu mempunyai wawasan berfikir yang luas dan baik tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan maupun bahaya- bahaya yang akan terjadi jika salah dalam pemilihan tenaga kesehatan saat persalinan. Pendidikan formal yang dimiliki oleh seorang ibu dapat menyebabkan tingginya pengalaman-pengalaman yang diterima selama menempuh pendidikan formal.

F. KESIMPULAN

1. Penyebab Tingginya Kepercayaan Masyarakat terhadap Dukun Beranak di Desa Sejahtera adalah :

Dukun beranak adalah seorang perempuan yang diakui oleh masyarakat dalam mendampingi ibu hamil dan pertolongan persalinan serta perawatan bayi baru lahir secara spiritual. Bahkan dukun serta berbagai upacara penyembuhannya saat ini masih berperan penting.

Dukun dipercayai memiliki kemampuan yang diwariskan turun-temurun untuk memediasi pertolongan medis dalam masyarakat. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban yang mana para informan menganggap dukun beranak adalah seseorang

yang memiliki keahlian yang sudah tidak diragukan lagi dalam hal persalinan.

2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Masyarakat Memilih Melakukan Proses Persalinan ke Dukun Beranak di Desa Sejahtera adalah :

- Faktor Ekonomi

Melahirkan ke dukun beranak biayanya lebih murah dan tidak harus dibayar menggunakan uang melainkan dengan barang lain seperti ayam dan beras

- Faktor Kedekatan Secara Emosional

Dukun beranak merupakan masyarakat asli desa Sejahtera dan sejak lama telah mengenal dukun beranak

- Faktor Tindakan Tradisional

Masyarakat di desa ini memiliki kebiasaan melahirkan ke dukun beranak sejak nenek moyang mereka, karna dulu sebelum adanya tenaga medis yang dapat masuk ke desa-desa terpencil masyarakat desa ini menggunakan jasa dukun beranak dalam membantu proses persalinan

- Faktor Kurangnya Perhatian dari Pemerintah

Kurangnya perhatian dari Dinas Kesehatan membuat masyarakat kurang mengetahui tentang bahaya melahirkan ke dukun beranak jika

tidak didampingi oleh tenaga medis. Masyarakat lebih mengenal dukun beranak dibandingkan dengan bidan, karena bidan yang bertugas di PUSTU Sei Belit tidak 24 jam berada di tempat.

- Faktor Pendidikan

Pendidikan ibu-ibu terutama yang ada di pedesaan masih rendah. Masih banyaknya ibu yang beranggapan bahwa kehamilan dan persalinan merupakan sesuatu yang alami yang berarti tidak memerlukan pemeriksaan dan perawatan, sehingga banyak ibu hamil bersalin ke dukun, serta tanpa masyarakat sadari bahwa ibu hamil termasuk kelompok risiko tinggi.

G. REFERENSI

Buku Referensi:

- Bagus, L. (2005). *Kamus Filasafat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Crimers, A & John, DS. (2001). *Mitos, Dukun & Sihir*. Yogyakarta: Kansius (Anggota IKPI)
- Ratna, NK. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ritzer, G & Douglas, JG. (2003). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenda Media

Santoso, S. (2010). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama

Salam, B. (1997). *Logika Materiil Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Soebari, M. (2003). *Fenomena Dukun Dalam Budaya Kita*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Jurnal / Skripsi / Tesis internet :

Andika, (2015). *Tindakan Sosial Ibu Hamil Memilih Persalinan Ke Dukun Beranak di Desa Tanjung Kapur*, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjung Pinang. Diakses 17 September, 2016, dari www.jurnal.ac.id/jurnal_dika

Fauzi, A, (2015). *Peran dan Kedudukan Dukun Bayi di Desa Sriwungu Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Diakses 14 september, 2016. Dari www.digilib.uin-suka.ac.id

Setiyawati, R, (2014). *Peranan Dukun Bayi dalam Perspektif Masyarakat Jawa Terhadap Proses Persalinan di Dusun Nolo Prayan Desa Jatirejo Kabupaten Semarang Jawa Tengah*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses 17 September, 2016. dari www.repository.uinjkt.ac.id

Sukamabangun, N, (2014). *Eksistensi Pidana Mati dalam Sistem Hukum Indonesia*, Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Diakses 13 November, 2016. Dari <http://e-journal.uajy.ac.id/>

Wardayani, E, (2013). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ibu dalam Memilih Persalinan di Rumah oleh Bidan di Wilayah Kerja Pukesmas Labuhan Ruku Kabupaten Batu Bara Tahun 2013*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Diakses 13 November 2016. Dari <https://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/39493/6/Cover.pdf>

Hakekat Manusia Menurut August Comte-Vandrian. Diakses pada 29 Maret 2017 dari : <https://rvandrian.weblog.esaunggul.ac.id>
Paranormal-Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia bebas. Diakses pada 29 Maret 2017 dari: <https://id.m.wikipedia.org/wiki>

Universitas Sumatera Utara. *Capter II Pengertian Pengalaman*. Diakses pada 1 Maret 2017 dari: www.repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27290/4/Chapter%20I.pdf

Universitas Lampung. *BAB II Pengertian Kebiasaan*. Diakses pada 8 Maret 2017 dari: www.digilib.unila.ac.id/7451/16/BAB%20II.pdf



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI
 KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : MARISA UMAMI
 NIM / Periode lulus : E1041131038 /
 Tanggal Lulus : 21 APRIL 2017
 Fakultas/ Jurusan : ISIP / SOSIOLOGI
 Program Studi : SOSIOLOGI
 E-mail address/ HP : marisaumami.95@gmail.com / 089694 387634.

demikian pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa SOSIOLOGIQUE pada Program Studi SOSIOLOGI Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul**):

EKSISTENSI DUKUN BERAMAK DI DESA SEJAHTERA KECAMATAN SUKADAMA KABUPATEN KAYONG UTARA.

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

Secara *fulltext*
 content artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penul/s/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.



Mengetahui/ disetujui
 Pengelola Jurnal
Juliandyan S. Sst, M.A, 14-12
NIP. 198007142005011004.

Dibuat di : Pontianak
 Pada tanggal :
2/3
MARISA UMAMI
 NIM. E1041131038.

*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing
 (Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sosiologique)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)